

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh.¹ Prevalensi anemia yang tinggi menyerang hampir seluruh kelompok umur di masyarakat.²

Menurut WHO pada tahun 2011, prevalensi anemia tertinggi pada balita (6-59 bulan) sebesar 42,6%. Prevalensi anemia di Indonesia tahun 2011 pada balita (6-59 bulan) sebesar 32%.³ Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi anemia pada balita 12-59 bulan adalah 28,1 persen. Depkes (2008) melaporkan bahwa prevalensi anemia di DIY pada anak <14 tahun adalah 8,7%.⁴ Dari hasil survei gizi yang dilakukan 19 Juni 2012 lalu oleh Direktorat Bina Gizi bersama UNICEF dan *European Union* (dalam Yuliatiningsih, 2013) bertempat di Hotel University Yogyakarta, besarnya masalah kekurangan gizi mikro pada anak dan wanita hamil di Yogyakarta juga masuk dalam kategori “tinggi” (anemia pada anak 58.6% dan wanita hamil 45%).⁵

Anemia pada balita dapat menimbulkan dampak yang cukup serius terutama pada kecerdasan anak. Menurut penelitian Putrihantini (2013) bahwa anemia pada anak usia sekolah dapat menurunkan kemampuan

kognitif anak sehingga dapat menurunkan prestasi belajar di sekolah.⁷ Selain itu menurut penelitian Yuni K, dkk (2013) mengatakan adanya hubungan positif kadar hemoglobin dengan kecerdasan intelektual, yaitu semakin tinggi kadar hemoglobin maka semakin tinggi kecerdasan intelektual.⁸

Anemia pada balita dapat disebabkan karena asupan besi yang kurang. Kurangnya jenis makanan yang mengandung Fe jenis heme atau minum susu berlebihan dapat menjadi salah satu penyebab anemia. Tidak hanya itu, menurut IDAI (2011) obesitas, infeksi berulang atau kronis baik karena bakteri, virus ataupun parasite, dan kehilangan fe berlebihan akibat perdarahan adalah penyebab anemia pada balita.⁹

Menurut IDAI (2013), cara untuk mencegah anemia pada balita yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita tentang kebutuhan gizi yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan untuk mengurangi resiko terkena infeksi bakteri dan parasite dan memberikan suplemen zat besi adalah cara untuk mencegah anemia pada balita.¹⁰

Dari hasil penelitian Astuti, dkk pada tahun 2016 menunjukkan bahwa di salah satu desa di daerah Gamping, Sleman, Yogyakarta dari 158 balita (6-60 bulan) yang mengikuti Posyandu didapatkan 49,4% balita terkena anemia ringan, 8,9% balita terkenan anemia sedang dan 2,5% balita terkena anemia berat.⁶ Menurut penelitian Yuliatiningsih (2013), faktor-faktor yang berhubungan dengan prevalensi anemia pada anak yaitu status gizi, riwayat penyakit infeksi, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Hasil dari penelitian

Yuliatiningsih, dari 45 anak yang mengalami anemia sebanyak 12 anak dimana sebagian dari anak yang mengalami anemia dengan ibu yang kurang pengetahuan tentang gizi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan prevalensi anemia balita di Desa Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Prevalensi anemia pada balita usia 12-59 bulan di Indonesia adalah 28,1%. Berdasarkan penelitian Astuti, dkk tahun 2016, dari 158 balita (6-60 bulan) di salah satu desa di daerah Gamping Sleman Yogyakarta yang mengikuti posyandu didapatkan bahwa 49,4% balita terkena anemia ringan, 8,9% terkena anemia sedang dan 2,5% terkena anemia berat, sehingga dengan besarnya angka anemia balita di Gamping Sleman maka pertanyaan penelitian ini “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan prevalensi anemia pada balita di Desa Trihanggo Gamping Sleman? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan prevalensi anemia pada balita.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang kebutuhan gizi balita

b. Untuk mengetahui prevalensi anemia pada balita

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah masalah pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi untuk balita.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah informasi yang mempengaruhi factor-faktor prevalensi anemia dari sisi pengetahuan gizi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan di Puskesmas Gamping II

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bidan di Puskesmas Gamping II agar dapat memberikan penyuluhan atau konseling pada ibu mengenai pengetahuan gizi khususnya gizi balita sehingga dapat meminimalkan prevalensi anemia pada balita.

b. Bagi Ibu yang memiliki balita

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat ibu yang memiliki balita sadar terhadap pentingnya pengetahuan gizi dan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai anemia balita.

F. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	Primalia Putrihantini (2013) “Hubungan Antara Prevalensi Anemia dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Susukan 04 Ungaran Timur”	Untuk mengetahui hubungan antara prevalensi anemia dengan kemampuan kognitif anak usia sekolah di SDN Susukan 04 Ungaran Timur	<i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan antara prevalensi anemia dengan kemampuan kognitif pada anak usia sekolah di SDN Susukan 04 Ungaran Timur
2	Nathania Helsa F. Losong dan Merryana Adriani (2017) “Perbedaan Kadar Hemoglobin, Asupan Zat Besi, dan Zinc pada Balita Stunting dan Non Stunting”	Menganalisis perbedaan kadar hemoglobin dan asupan zat besi serta zinc dari makanan pada balita <i>stunting</i> dan <i>non stunting</i>	<i>Cross Sectional</i>	Asupan zat besi dan zinc, serta kadar hemoglobin memiliki perbedaan signifikan pada balita stunting dan non stunting. Kadar hemoglobin, asupan zat besi dan zinc pada balita stunting lebih rendah daripada balita non stunting
3	Endah Puji Astuti, Ratna Prahesti dan Ana Dwi Andriyani (2016) “Gambaran Tingkat Prevalensi Anemia dan Perkembangan Balita usia 6-60 Bulan”	Untuk mengetahui gambaran perkembangan balita dan tingkat prevalensi anemia pada kelompok tersebut.	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 49,4% balita mengalami anemia ringan, dan 69,6% berada dalam perkembangan normal.

